

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nagari Muaro adalah salah satu daerah yang terletak di Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai kantor, usaha cafe dan restoran, dan bidang jasa – jasa yaitu sektor transportasi dan komunikasi serta bekerja di sektor lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, perempuan di Nagari Muaro saat ini tidak hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga (domestik), melainkan banyak dari kamu perempuan yang aktif melakukan pekerjaan di sektor produktif. Bentuk pekerjaan produktif yang dilakukan perempuan tersebut antara lain berjualan, menjaga toko dan warung, pegawai kantoran, membuka usaha rumah tangga kecil – kecilan (seperti menjahit, usaha membuat kue, dan sebagainya), bahkan bekerja di sektor pertambangan yaitu sebagai pendulang emas. Di antara pekerjaan tersebut, salah satu pekerjaan yang tergolong berat jika dilakukan oleh kamu perempuan yaitu sebagai pendulang emas. Pekerjaan ini merupakan pekerjaan tradisional di kawasan tambang emas yang sudah lama ada pada tahun – tahun dahulunya.

Perempuan yang bekerja sebagai pendulang emas cukup banyak dijumpai di beberapa jorong Nagari Muaro diantaranya Jorong Pematang Sari Bulang, Jorong Subarang Ombak dan Jorong Tengah. Secara geografis jorong ini dialiri oleh sungai yaitu Batang Kuantan dan Batang Ombilin yang sampai saat ini berpotensi penghasil emas. Untuk saat ini perempuan yang masih aktif bekerja sebagai pendulang emas

banyak ditemukan di tiga Jorong tersebut yang menurut pengamatan peneliti ada sekitar ratusan orang yang setiap harinya bekerja di kawasan tersebut. Dengan kondisi lingkungan di ketiga jorong tersebut yang di aliri oleh beberapa sungai besar, sehingga ada beberapa lokasi tambang emas yang dijadikan sebagai aktivitas kerja bagi para pendulang emas, diantaranya Tambang Emas Ipuh yang berlokasi di Jorong Pematang Sari Bulan, Tambang Batang Sukam dan Tambang Batu Gando berlokasi di Jorong Subarang Ombak, dan Tambang Pulau Kapuak dan Bolou yang berlokasi di Jorong Tengah.

Pendulang emas merupakan pekerjaan mencari emas yang dilakukan secara tradisional di sepanjang aliran sungai. Para pekerja pendulang emas memanfaatkan limbah dari tambang emas yang menggunakan kapal dan mesin dompeng untuk mendapatkan biji emas dengan cara penyaringan pasir menggunakan bantuan alat dulang yang terbuat dari kayu atau disebut dengan jae. Adapun para pekerja menggunakan sekop sebagai alat untuk mengeruk pasir yang akan disaring. Dari hasil penyaringan pasir tersebut akan didapatkan beberapa butiran kecil emas dan nantinya dikumpulkan pada satu tempat atau wadah. aktivitas perempuan pendulang emas ini dilakukan di beberapa kawasan tambang emas di Nagari Muaro. Namun tambang emas ini belum memiliki izin dari pemerintah setempat atau disebut dengan pertambangan tanpa izin (PETI). Hal tersebut karena beberapa tambang emas di Nagari Muaro tidak sesuai dengan ketentuan perundangan tambang Nomor 24 Tahun 2009, menjelaskan bahwa setiap pertambangan yang beroperasi harus memiliki Izin

Usaha Pertambangan (IUP) dan Izin Pertambangan Khusus (IPK), dengan persyaratan melakukan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) (Lestari, dalam Norisa dan Ikhwan, 2019:85). Terbukti dengan adanya aktivitas tambang emas di Nagari Muaro yang menimbulkan kerusakan lahan seperti tanah-tanah yang berlubang, air sungai mengeruh, hingga banyak di sekitarnya membentuk danau kecil dipenuhi air yang sudah tercemar akibat bekas tambang emas. Dengan kondisi seperti ini sering mengalami tanah longsor, erosi tanah, bahkan banjir karena meluapnya air sungai di sekitar tambang emas. Selain itu banyak lahan bekas tambang emas yang terbengkalai dan tidak diolah kembali oleh masyarakat karena tidak layak lagi untuk dimanfaatkan. Walaupun tambang emas ipuh berstatus ilegal, hal ini tidak membuat masyarakat terhambat untuk bekerja di kawasan tersebut. Justru dengan adanya kawasan pertambangan ini memberikan manfaat bagi masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan sekaligus menambah penghasilan masyarakat.

Pekerja pendulang emas umumnya dilakukan oleh perempuan paruh baya dan ibu-ibu rumah tangga. Beberapa masyarakat menjadikan pekerjaan mendulang emas sebagai pekerjaan sampingan bagi para ibu-ibu petani di kala musim kemarau dan para ibu rumah tangga di sekitarnya. Penghasilan para pendulang emas biasanya tidak dapat ditentukan per minggunya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu perempuan pendulang emas, bahwa dari hasil mendulang yang didapatnya sekitar 1,5 *buncis* per minggu. *Buncis* merupakan sebutan oleh masyarakat setempat sebagai satuan berat dari hasil butiran-butiran pasir yang mengandung emas yang

didapatkannya dari hasil mendulang. Untuk sekarang harga satu *buncis* mencapai Rp 80.000. Hanya saja harga ini tidak bersifat tetap karena menyesuaikan dengan harga emas di pasaran.

Biasanya para perempuan pendulang emas rata-rata mulai bekerja sekitar waktu asar dari jam 4 sore sampai jam 8 malam. Makin lama waktu mendulang yang dilakukan maka makin besar pula kesempatan pendulang emas untuk mendapatkan biji emas dari hasil galian atau dulangannya. Dari pemaparan beberapa pendulang bahwa hasil emas yang didapatkan juga tergantung kepada kesigapan para pendulang saat bekerja ada di kawasan tempat mendulang emas.

Pada umumnya, salah satu peran gender perempuan yaitu mengurus rumah tangga, maka dari itu lebih banyak perempuan yang menanggung beban kerja domestik bahkan lebih lama (*burden*) (Setia, 2003 : 52). Perempuan yang sudah menikah cenderung lebih banyak menjalankan perannya di rumah yaitu mengatur keperluan rumah tangga, melayani dan mendampingi suami, dan sebagai pengasuh dan pendidik anak – anaknya. Perempuan dianggap sebagai *the second human* dalam rumah tangga karena keberadaan perempuan di bidang domestik ini. Hal ini karena perempuan dianggap memiliki kemampuan dan penalaran yang kurang sempurna dibandingkan laki – laki. Namun sebenarnya ruang domestik hanyalah sebuah peran, yaitu aktivitas rutin yang bisa saja dikerjakan oleh siapa pun sehingga tidak selalu menjadi kodrat bagi perempuan (Harun, 2015: 18). Maka dari itu sudah menjadi hal

biasanya jika perempuan turut bekerja di bidang luar domestik karena perempuan juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga.

Dilihat dari para perempuan pendulang emas di Nagari Muaro, mereka yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memilih bekerja di sektor publik di samping itu mereka juga aktif dalam peran domestik di keluarganya. Perempuan pendulang emas harus menanggung beban dua kali lipat karena selain harus bertanggung jawab dalam seluruh urusan pekerjaan rumah tangga (domestik), mereka juga harus memikul beban pekerjaan di luar rumah sebagai pendulang emas. Bahkan tidak jarang bagi perempuan apabila memungkinkan, membawa sebagian pekerjaan domestiknya ke lingkup tempat kerjanya (Setia, 2003: 52).

Bagi perempuan yang memiliki penghasilan sendiri, mereka dapat menyumbangkan penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga sehingga dianggap memiliki kemandirian dalam bidang perekonomian keluarga. Di satu pihak, dengan mereka bekerja mereka dapat mengasah kemampuan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Begitu juga dengan perempuan pendulang emas, mereka yang bekerja lebih menguasai teknik – teknik yang dipakai dan dalam mencari emas dibandingkan perempuan yang tidak bekerja di kawasan pertambangan. Penghasilan yang mereka dapat dari pekerjaan tersebut setidaknya dapat membantu perekonomian bagi keluarga mereka.

Dari pemaparan di atas, muncul pertanyaan mengapa para perempuan memilih bekerja di kawasan pertambangan yang dilihat dari aktivitas pekerjaan

mereka cukup padat dan berat jika dilakukan oleh perempuan. Bekerja dengan menjadi pekerja di kawasan tambang emas juga memberikan berbagai macam risiko pada perempuan tersebut. Bekerja sebagai pendulang emas dituntut memiliki tenaga yang ekstra, jika dilihat dari pekerjaannya yang harus bekerja dengan mengumpulkan pasir, mencari emas di sepanjang aliran sungai, mengangkat alat pendulang emas yang berat, dan menghabiskan waktu yang cukup lama. Namun persoalan ini tidak menjadi hambatan bagi para perempuan pendulang emas dan tidak menjatuhkan keinginannya untuk bekerja di tambang emas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dan memahami lebih dalam mengenai potret kehidupan perempuan pekerja pendulang emas di kawasan tambang emas Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

B. Rumusan Masalah

Pada era sekarang ini keterlibatan perempuan dalam mencari nafkah sudah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat. Melihat kondisi ekonomi yang saat ini makin mendesak mengakibatkan para perempuan juga ikut berpartisipasi bekerja untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Selain keadaan ekonomi yang sulit, status pendidikan rendah yang dimiliki oleh perempuan juga mengakibatkan mereka hanya memiliki pengalaman dan keterampilan yang terbatas sehingga mengharuskan mereka untuk bekerja di sektor informal. Pekerja informal termasuk ke dalam pekerjaan yang tidak memerlukan

modal besar dan sistem pengelolaannya terbilang cukup sederhana. Seperti perempuan pendulang emas yang pada umumnya memiliki pendidikan rendah menyebabkan sulitnya mendapatkan pekerjaan formal dan hanya mengandalkan keahlian yang seadanya.

Para pendulang mengakui bahwa penghasilan yang didapatnya tidak sebanyak dari hasil mendulang pada tahun-tahun sebelumnya. Menurut mereka (dari 5 ibu pendulang emas yang berbagi cerita dengan peneliti), hal ini dikarenakan makin sedikit potensi emas di beberapa kawasan pertambangan dan banyak lahan bekas tambang yang sudah habis kandungan emasnya. Walau demikian perempuan pendulang emas ini tetap memilih bekerja di kawasan tersebut dikarenakan keadaan ekonomi yang rendah mengakibatkan mereka bergantung pula kepada hasil mendulang emas.

Ibu-ibu pendulang emas dalam bekerja juga membutuhkan tenaga dan daya tahan tubuh yang kuat. Mereka rela untuk bekerja dalam waktu yang cukup lama yaitu dari siang hingga malam hari. Hal ini akan berdampak pula bagi kesehatan tubuh mereka. Bahkan tidak jarang mereka dihadapi dengan situasi dan kondisi alam yang kurang mendukung. Misalnya pada saat cuaca panas terik atau dalam situasi hujan lebat. Hal tersebut merupakan sebuah pengorbanan yang tidak mudah bagi seorang apalagi ibu rumah tangga dalam menghadapi situasi pekerjaan mereka demi mendapatkan biji emas secukupnya. Selain itu mendulang emas terkadang juga terhalang oleh keadaan lingkungan. Sering kali air sungai di kawasan tambang emas

meluap sehingga mempersulit para ibu pendulang untuk mencari emas. Hal ini juga membuat mereka untuk sementara tidak bekerja karena kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan. Para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai pendulang ini juga dapat disebut sebagai perempuan tangguh yang mampu bertahan dalam kondisi pekerjaan yang terbilang berat untuk dilakukan oleh kaum perempuan.

Memang seharusnya para perempuan tidak bekerja di tempat pertambangan karena pekerjaan di kawasan tersebut termasuk pekerjaan yang berat apalagi dilakukan oleh kaum perempuan. Beberapa masyarakat beranggapan bahwa perempuan seharusnya tidak bekerja di luar area domestik, area di mana perempuan harus mengurus rumah dan area publik seharusnya milik kaum laki-laki karena laki-laki sebagai pencari nafkah dalam (Fakih, 1996:21). Namun hal ini berbeda dengan kondisi yang terjadi pada perempuan pendulang emas di kawasan tambang emas Ipuh. Perempuan di sana tetap memilih bertahan bekerja sebagai pendulang emas dalam keadaan apapun tanpa melihat risiko apa saja yang nantinya akan dialaminya.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti akan menentukan beberapa pertanyaan terkait hal itu :

1. Bagaimana aktivitas kerja perempuan pendulang emas Nagari Muaro dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga?
2. Apa alasan-alasan yang melatarbelakangi perempuan memilih bekerja sebagai pendulang emas?

C. Tujuan

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui lebih lanjut aktivitas kerja perempuan pendulang emas Nagari Muaro dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Mendeskripsikan alasan-alasan yang melatarbelakangi perempuan memilih bekerja sebagai pendulang emas.

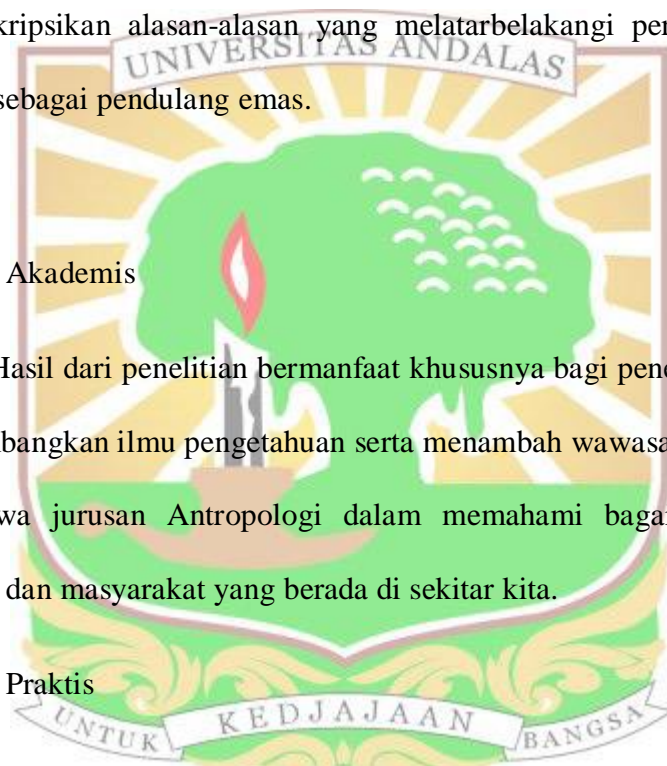
D. Manfaat

1. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian bermanfaat khususnya bagi peneliti sendiri dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan peneliti sebagai mahasiswa jurusan Antropologi dalam memahami bagaimana kehidupan individu dan masyarakat yang berada di sekitar kita.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang sama, dapat dijadikan sebagai referensi bacaan, dan menjadi suatu tulisan yang lebih baik dari penelitian yang peneliti lakukan.



E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya dan mengetahui apa saja yang sudah diteliti dan yang belum diteliti. Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai referensi dan rujukan dalam proses penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

Pertama, skripsi oleh Engla Darul Putri Tama (2014) dengan judul *Profil Perempuan Pekerja Tambang Mangan (Studi Kasus : Tambang Rakyat Kamang Saiyo Nagari Kamang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil dari para perempuan pekerja di Tambang Mangan dan alasan para perempuan bekerja di Tambang Mangan Kamang Saiyo Nagari Kamang Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa perempuan Tambang Mangan pada umumnya berusia di atas 25 tahun, pendidikan terakhir yaitu SD dan memiliki penghasilan rata-rata 600 ribu perbulannya. Selain bekerja di tambang mangan, mereka juga memiliki penghasilan tambahan dari hasil kebun dan warung yang mereka miliki. Selain itu, alasan perempuan bekerja di tambang mangan yaitu 1) untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, 2) pekerjaan tersebut dapat dilakukan tanpa kemampuan khusus dan hanya membutuhkan cukup tenaga, 3) bekerja karena memanfaatkan lapangan pekerjaan yang ada.

Kedua, artikel oleh Tini Suryaningsi (2017) dengan judul *Ranger Pink : Perempuan Pekerja Tambang di Antara Dua Dunia*. Penelitian ini dilakukan untuk

mengkaji bagaimana perempuan pekerja atau disebut dengan ranger pink di pertambangan nikel PT Vale Sorowako dalam bekerja sekaligus menjalankan dua peran yaitu di dunia kerja dan dunia domestik. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan ranger pink berupaya untuk menyeimbangkan antara aktifitasnya di dunia kerja dan di rumah dengan bantuan suami dan anggota keluarga lainnya. Walaupun pekerjaannya dapat di terima di kalangan pekerja laki-laki, namun mereka sering kali mendapat kritikan dari lingkungan kerjanya terkait ketangguhan perempuan tersebut dalam bekerja. Selain itu, bekerja sebagai ranger pink juga membawa perubahan dalam hidupnya. Para perempuan ranger pink lebih mendapatkan perhatian dari keluarga, dapat membantu ekonomi serta meningkatkan status sosial keluarga.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti yaitu membahas kaum perempuan yang bekerja di sektor pertambangan. Terdapat perbedaan dengan kajian peneliti, di mana tulisan Tini mengkaji peran ganda yang dimiliki perempuan yang bekerja di pertambangan, sedangkan kajian peneliti terfokus kepada latar belakang perempuan memilih bekerja di sektor pertambangan yang terbilang pekerjaan berat dilakukan untuk perempuan. Tulisan di atas juga membantu peneliti untuk melihat ketangguhan perempuan dalam melakukan aktivitas pekerjaannya sebagai pendulang emas.

Ketiga, artikel oleh Zulfatun Mahmudah (2019) yang berjudul *Pekerja Perempuan di Tambang : Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja*

Maskulin. Penelitian ini diteliti dengan tujuan mendeskripsikan faktor pendorong, cara beradaptasi, pemaknaan pekerjaan tambang, dan peran ganda yang dimiliki perempuan pekerja tambang batu bara di PT Kaltim Prima Coal (KPC) yang berada di Kalimantan Timur. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan pekerja tambang mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja tanpa memandang perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Selain itu mereka para perempuan mampu menjalankan peran ganda dengan sebaik mungkin, yaitu sebagai pekerja sekaligus sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga.

Terdapat perbedaan rangkuman tulisan Zulfatun dengan tulisan peneliti di mana kajian di atas lebih menekankan kepada fenomena kesetaraan gender yang terjadi di dunia kerja pertambangan. Sedangkan kajian peneliti tidak membahas kesetaraan gender melainkan mengarah kepada kehidupan perempuan pendulang emas yang bekerja di sektor pertambangan.

Keempat, skripsi oleh Desni Harnita (2015) dengan judul *Perempuan Pendulang Emas di Kecamatan IV Nagari Kabupaten Sijunjung Tahun 2008-2014*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor pendorong perempuan bekerja sebagai pendulang emas, mendeskripsikan aktivitas para perempuan pendulang emas, dan pengaruh pekerjaan perempuan pendulang emas terhadap rumah tangga. Hasil dari penelitian ini menjelaskan faktor perempuan bekerja sebagai pendulang emas karena faktor keterbatasan ekonomi, pendidikan yang rendah, rasa tidak puas dengan apa yang mereka miliki, pengaruh teman sebaya atau karena ikut-ikutan masyarakat

sekitar. Bagi perempuan, ada dari mereka yang menjadikan pendulang emas sebagai pekerjaan tetap dan ada juga yang dijadikan sebagai pekerjaan sampingan atau sementara. Lalu dampak pekerjaan pendulang emas terhadap rumah tangga yang dilakukan para perempuan yaitu, dapat menyisihkan sebagian dari penghasilannya untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, dari penghasilan mendulang emas para ibu rumah tangga dapat membantu biaya sekolah anaknya, menaikkan status sosial keluarga. Selain itu dampak negatif juga ditimbulkan dari perempuan pendulang emas yaitu adanya peralihan fungsi perempuan dalam keluarga di mana ibu rumah tangga merasa lebih berkuasa karena banyak berpartisipasi dalam memenuhi kebutuhan sehingga hal ini menimbulkan perselisihan dengan suami dan perbedaan pendapat dalam mengambil keputusan.

Terakhir, artikel oleh Rohimi (2020) berjudul Perempuan dalam Proses Pekerjaan Tambang Kapur (Studi Kasus di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah). Artikel ini mendeskripsikan kegiatan kaum perempuan dalam melakukan pekerjaannya di kawasan tambang kapur. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu aktivitas yang dilakukan para pekerja perempuan di tambang kapur yaitu membelah batu, mengangkat batu, mengangkat kayu, mengeluarkan kapur dari dalam tungku, penyiraman kapur, pengemasan kapur, dan pemasaran kapur. Dari aktifitas pekerjaan tersebut dianggap berat dan berbahaya apabila dilakukan oleh perempuan karena memerlukan tenaga yang ekstra dan risiko yang tinggi. Demi keselamatan kerja, para perempuan yang bekerja sebagai buruh di pertambangan

kapur selalu menggunakan masker dan sarung tangan. Selain itu pemenuhan jam istirahat yang lebih panjang pagi pekerja perempuan juga mengalami kendala karena perempuan tetap dituntut menjalankan peran mengurus rumah tangga keluarganya.

Dari kelima tinjauan yang peneliti rangkum di atas, memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu mengenai keterlibatan perempuan yang bekerja di dunia pertambangan. Penelitian di atas membahas keterlibatan perempuan dalam dunia kerja di kawasan tambang yang identik dengan pekerjaan berat yang harusnya dilakukan oleh laki-laki. Dilihat dari penelitian yang peneliti lakukan dengan tulisan di atas ada perbedaan yang tampak jelas yaitu peneliti ingin mengetahui latar belakang perempuan memilih bertahan bekerja sebagai pendulang emas di kawasan tambang emas yang statusnya masih ilegal atau terlarang dan mendeskripsikan aktivitas kerja dan kehidupan para perempuan yang bekerja sebagai pendulang emas. Semua tulisan dan hasil penelitian di atas membuat peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian mengenai potret kehidupan perempuan pendulang emas yang berada di Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam Ilmu Antropologi pada dasarnya mengkaji tentang kebudayaan dan keanekaragaman manusia. Kebudayaan sebagai sumber ide, gagasan, dan pikiran sehingga dapat terbentuknya suatu pranata sosial dan struktur sosial yang berlaku

dalam masyarakat. Dengan demikian dapat sekaligus dijadikan sebagai pedoman dan kontrol diri bagi anggota masyarakat yang mana di dalamnya lengkap dengan alasan dan sanksi sosial yang menjelaskan mengenai keberadaan pranata dan struktur sosial tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Parsudi Suparlan, bahwa kebudayaan merupakan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Suparlan, 1983:95). Kebudayaan meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara-cara mereka beradaptasi dan bertahan dalam lingkungan mereka. Kebudayaan tidak hanya mencakup nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh masyarakat, tetapi juga mencakup berbagai bentuk aktivitas ekonomi dan sosial yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat tersebut. Perempuan pendulang emas menunjukkan bagaimana mereka menggunakan kebudayaan mereka untuk bertahan dan berkembang dalam kondisi ekonomi yang menantang.

Mengaitkan konsep kebudayaan ini dengan pekerjaan perempuan pendulang emas, pekerjaan mereka merupakan bagian integral dari kebudayaan komunitas mereka. Dalam kondisi ekonomi yang menantang, perempuan pendulang emas mengembangkan strategi bertahan hidup yang unik dan sesuai dengan kondisi lingkungan serta kebutuhan keluarga mereka. Perempuan pendulang emas menunjukkan bagaimana kebudayaan mereka mengajarkan pentingnya kerja keras dan ketahanan. Dalam budaya mereka, pekerjaan mendulang emas menjadi cara untuk mengatasi tekanan ekonomi. Mereka memperoleh keterampilan mendulang

emas dari komunitas mereka dan menggunakan pengetahuan lokal untuk mencari penghasilan. Ini menunjukkan bahwa kebudayaan mereka dinamis dan dapat beradaptasi dengan perubahan sosial dan ekonomi.

Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2009:165), ada 7 unsur penting dalam suatu kebudayaan, diantaranya bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan yang terakhir sistem religi. Dari ke- 7 unsur tersebut, peneliti memfokuskan kajian penelitian mengenai sistem mata pencaharian. Mata pencaharian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Unsur ini termasuk dalam kegiatan ekonomi yaitu aktivitas manusia yang dapat menghasilkan suatu pendapatan atau penghasilan dalam bentuk materi. Hampir semua tindakan yang dilakukan manusia adalah “kebudayaan”, termasuk dalam hal bermatapencaharian sebagai pendulang emas. Para pendulang emas memiliki gagasan dan ide – ide yang nantinya dituangkan dalam suatu karya nya dan hasil dari karya tersebut akan menjadi suatu wujud kebudayaan dalam bentuk benda-benda dan lain sebagainya yang bernilai tinggi. Kebudayaan juga dipakai manusia untuk beradaptasi dalam menghadapi lingkungan tertentu demi melangsungkan kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Pekerja pendulang emas dipengaruhi oleh lingkungan yang terletak disekitaran kawasan tambang emas sehingga mereka melihat adanya potensi untuk mendapatkan penghasilan dengan melakukan aktivitas mendulang emas di kawasan

tersebut dan dengan pekerjaan tersebut menurut mereka akan dapat mencukupi ekonomi keluarga.

Pada dasarnya seseorang melakukan suatu pekerjaan pasti memiliki alasan dan tujuan yang hendak dicapainya. Dengan aktivitas kerja tersebut orang berharap akan membawa mereka kepada suatu kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya sehingga mereka terdorong untuk memiliki pekerjaan atau mata pencarian. Akan tetapi tidak semua aktivitas dikategorikan sebagai pekerjaan karena menurut penjelasan Franz Von Magnis (Anoraga, 1998:76), pekerjaan adalah suatu aktivitas manusia yang direncanakan. Maka dari itu pekerjaan harus membutuhkan pemikiran yang khusus dengan tujuan yang jelas. Bekerja merupakan kegiatan terusmenerus yang dilakukan oleh manusia sehingga pekerjaan dianggap aspek penting dan tidak akan dapat dipisahkan bagi kehidupan manusia. Sama halnya dengan perempuan pendulang emas, mereka menjadikan pekerjaannya sebagai sumber pendapatan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka.

Selain itu, menurut pandangan Karl Polanyi (1944), bahwa kerja bukanlah sekadar tentang mencari nafkah atau memperoleh keuntungan finansial semata. Baginya, kerja adalah suatu aktivitas yang terkait erat dengan martabat manusia dan tidak dapat dipisahkan dari konteks yang lebih luas, termasuk aspek-aspek sosial, budaya, dan politik. Polanyi menyoroti bahwa kerja juga melibatkan pemenuhan kebutuhan hidup manusia secara menyeluruh, seperti kebutuhan akan pangan, tempat

tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Selain itu, pentingnya menjaga martabat dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan menjadi sorotannya.

Dalam konteks perempuan pendulang emas, pekerjaan mereka tidak hanya tentang memperoleh keuntungan finansial. Pekerjaan ini melebihi sekadar upaya mencari penghasilan, karena juga berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sendiri dan keluarga mereka. Mereka terlibat dalam pekerjaan ini untuk memastikan kebutuhan sehari-hari, seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan anak-anak, dan layanan kesehatan terpenuhi.

Perempuan pendulang emas tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, budaya, dan politik yang lebih luas. Mereka mungkin terlibat dalam pekerjaan ini sebagai bagian dari tradisi atau kebiasaan budaya di masyarakat mereka. Selain itu, faktor-faktor ekonomi dan politik juga memainkan peran dalam membatasi pilihan pekerjaan yang tersedia bagi mereka.

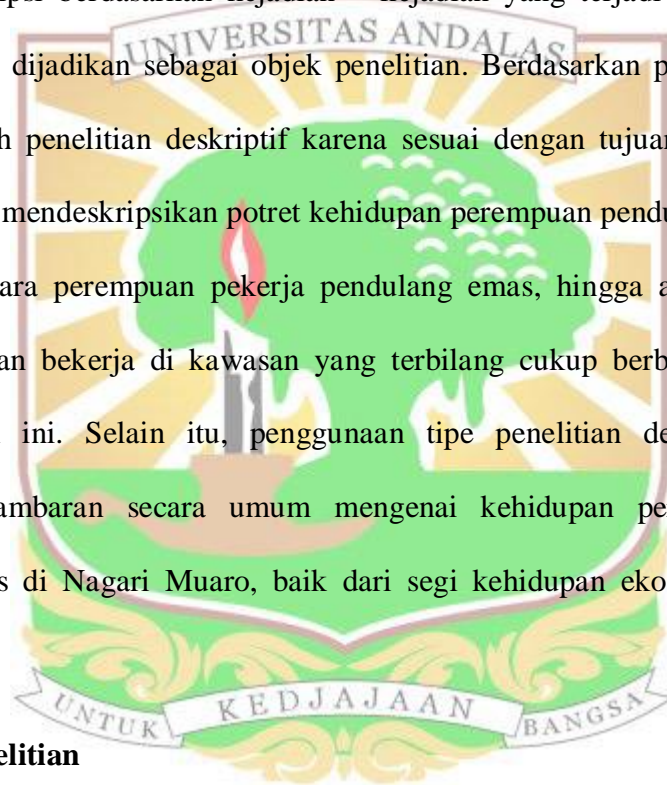
G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menurut Moleong (2005: 6) yaitu penelitian untuk memahami suatu fenomena yang dialami subjek penelitian peneliti, seperti perilaku, tindakan, persepsi, yang nantinya dideskripsikan dalam bentuk rangkaian kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif akan menghasilkan suatu data bersifat deskriptif yang berasal dari ucapan,

tulisan, dan perilaku orang atau informan yang diamati (Bogna dan Biklen, dalam Saepul, 2009: 2-3).

Penelitian ini menggunakan studi penelitian deskriptif yaitu dengan cara mendeskripsikan fenomena sosial yang terjadi berdasarkan permasalahann yang akan diteliti. Menurut Suryabrata (1997: 18), penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi berdasarkan kejadian – kejadian yang terjadi dalam kelompok masyarakat dan dijadikan sebagai objek penelitian. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memilih penelitian deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yaitu mendeskripsikan potret kehidupan perempuan pendulang emas, mulai dari aktivitas para perempuan pekerja pendulang emas, hingga alasan perempuan memilih bertahan bekerja di kawasan yang terbilang cukup berbahaya dan masih berstatus ilegal ini. Selain itu, penggunaan tipe penelitian deskriptif ini juga memberikan gambaran secara umum mengenai kehidupan perempuan pekerja pendulang emas di Nagari Muaro, baik dari segi kehidupan ekonomi, sosial, dan budayanya.



2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Nagari Muaro, Kecamatan Sijunjung, Kabupaten Sijunjung. Menurut peneliti, lokasi ini merupakan tempat yang sesuai dengan subjek penelitian yang dilakukan karena masih adanya kawasan tambang emas yang masih beroperasi. Di samping itu, alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena perempuan yang tinggal di sekitar kawasan tambang emas cukup banyak

bekerja sebagai pendulang emas demi memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun status pertambangan tersebut tidak ada izin dari pemerintah setempat atau masih ilegal.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan orang – orang yang memberikan informasi sesuai dengan kriteria berdasarkan penelitian yang diteliti. Menurut Creswell (2014:405), informan adalah orang yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam proses pengumpulan data di mana orang tersebut memiliki pengetahuan yang baik, mudah dimengerti, serta dapat memberi petunjuk mengenai informasi yang peneliti butuhkan. Dalam penelitian ini, yang dijadikan informan yaitu perempuan yang bekerja sebagai pendulang emas di Nagari Muaro, Kabupaten Sijunjung. Alasan peneliti memilih informan kaum perempuan karena peneliti tertarik melakukan riset terhadap para perempuan pekerja pendulang emas, di mana seharusnya pekerjaan ini dianggap memiliki banyak risiko apabila dilakukan oleh perempuan apalagi ibu rumah tangga, namun kenyataannya masih banyak perempuan memilih melakukan pekerjaan-pekerjaan berat salah satunya pendulang emas ini yang pada umumnya disebabkan oleh faktor keterbatasan ekonomi.

Adapun teknik pemilihan informan yang digunakan peneliti yaitu *purposive sumpling*, yaitu informan dipilih berdasarkan tujuan penelitian. teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sumpling*, yaitu informan yang dipilih berdasarkan tujuan penelitian. Sejalan dengan penjelasan

Ruslan (2003:156), *purposive sumpling* merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang berhubungan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Alasan peneliti memilih teknik *purposive sumpling* karena peneliti dapat secara fokus mendapatkan hasil dari subjek penelitian. Selain itu peneliti memilih siapa saja informan yang dipilih sesuai dengan kriteria – kriteria yang ditentukan yaitu perempuan pendulang emas agar saat terjun ke lapangan hanya mencari informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Kriteria yang dipilih seperti ibu rumah tangga, ataupun perempuan paruh baya yang bekerja sebagai pendulang emas dan menjadikan pendulang emas sebagai pekerjaan rutinnnya setiap hari di kawasan Tambang Emas di Nagari Muaro. Setelah menentukan informan, dilanjutkan dengan observasi dan wawancara dengan informan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, peneliti menggunakan dua jenis informan penelitian yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci merupakan orang yang lebih paham mengenai masalah penelitian serta dapat memberikan penjelasan lebih luas sesuai dengan informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990: 164). Sedangkan informan biasa merupakan orang – orang yang memberikan penjelasan dan data-data secara umum terkait masalah penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165). Untuk informan kuncinya yaitu perempuan yang bekerja sebagai pendulang emas di Kawasan Tambang Emas Nagari Muaro. Dan untuk informan biasa yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar Nagari Muaro yang memberikan informasi pendukung

mengenai kejadian atau orang yang berkaitan dengan informan pelaku yang diteliti. Informan biasa yang mengetahui tentang pelaku akan memberikan informasi – informasi mengenai yang dibutuhkan oleh peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam setiap penelitian, ada dua jenis data yang dibutuhkan oleh peneliti. Pertama, data primer, yaitu data yang langsung diperoleh di lapangan saat melakukan penelitian yang biasanya data ini berasal dari hasil observasi dan wawancara dari informan langsung saat di lapangan. Kedua, data sekunder yaitu data yang telah disediakan atau sudah ada dalam bentuk tulisan dan dokumen-dokumen resmi.

Adapun tiga jenis teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk strategi dalam mengumpulkan berbagai bentuk data informasi yang dibutuhkan saat penelitian, diantaranya :

1) Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang penting dalam suatu penelitian. Berdasarkan penjelasan Angrosino (dalam Creswell, 2015:231), bahwa mengamati dilapangan berarti memperhatikan fenomena yang terjadi dengan menggunakan kelima alat indera, lalu apa yang diamati tersebut direkam untuk tujuan ilmiah. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif.

Dalam observasi partisipatif, peneliti ikut langsung terjun di lapangan serta berbaur dengan masyarakat sekitar lokasi penelitian yang menyangkut dengan aktivitas kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam hal aktifitas pekerjaan di kawasan Tambang Emas di Nagari Muaro. Peneliti ikut pergi ke pertambangan emas di Nagari Muaro yang dilakukan oleh para perempuan pendulang emas dan melihat langsung proses pengambilan emas yang dilakukan pendulang emas. Dengan menggunakan metode observasi partisipatif, peneliti dapat berpedoman kepada kategori dan tingkat gejala yang harus diamati sehingga dapat mengumpulkan data yang lengkap berkaitan dengan gejala-gejala (tindakan, benda, peristiwa) dan kaitan dengan antara satu dengan yang lain yang memiliki makna untuk kehidupan masyarakat sekitar yang diteliti (Bungin, 2004).

2) Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan berkomunikasi secara langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan informan, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja untuk kepentingan penelitian (Nawawi, 1993: 95).

Menurut Taylor (dalam Afrizal, 2015:136), mengungkapkan wawancara mendalam antara informan dan peneliti harus dilakukan secara berulang kali agar informasi yang didapatkan akurat dan terpercaya. Saat wawancara berlangsung, peneliti hendaknya menanyakan hal-hal berbeda

kepada informan yang sama dengan tujuan untuk mengklarifikasi data yang didapat sebelumnya serta mendalami jawaban informasi yang disampaikan oleh informan sebelumnya.

Dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh data atau informasi mendalam tentang potret kehidupan para perempuan pendulang emas di kawasan Tambang Emas di Nagari Muaro. Data yang diperoleh dari informan diharapkan akurat sesuai dengan fakta yang terjadi pada perempuan pendulang emas sehingga data tersebut bersifat valid dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan.

3) Dokumentasi

Pada saat melakukan penelitian peneliti menggunakan alat tulis seperti buku, pena, dan lainnya untuk mencatat hasil wawancara dengan informan selama berada di lapangan. Saat penelitian peneliti juga menggunakan alat perekam sebagai alat dokumentasi untuk pengambilan foto atau video yang didapatkan saat observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Dokumentasi yang diambil berkaitan dengan apa yang diteliti dan hal-hal yang dianggap penting untuk menunjang dan memperkaya data yang didapat peneliti.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dari menyiapkan data dan mengorganisasikan data (berupa catatan-catatan harian, dokumentasi saat di

lapangan) lalu dianalisis, kemudian mereduksi data tersebut dijadikan tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, lanjut ke tahap akhir yaitu data tersebut disajikan dalam bentuk bagan, tabel ataupun pembahasan (Creswell, 2015:251).

Analisis data dilakukan dengan cara proses pengelompokan data-data yang terkumpul termasuk catatan-catatan lapangan saat penelitian. Setelah dilakukannya pengelompokan, data tersebut diabstraksi dan dikaitkan satu dengan yang lainnya sehingga menjadi suatu fakta yang terintegrasi. Dari data tersebut peneliti juga akan menganalisisnya menggunakan acuan dari kerangka pemikiran berdasarkan penjelasan yang telah dibuat di subbab sebelumnya.

Dalam menganalisis data dilakukan dengan cara mengkategorisasikan informasi-informasi yang terkumpul setelah itu mencari hubungan keterkaitan antara kategori yang telah (Afrizal, 2015:174). Dalam hal tertentu, analisis data dilakukan melalui observasi partisipan yang prosesnya dilakukan terus menerus. Peneliti akan mencatat tema-tema yang penting lalu memformulasi hipotesa selama penelitian (Bogna dan Taylor, 1993:3).

6. Proses Jalannya Penelitian

Proses penelitian ini meliputi dua tahap, yaitu observasi awal dan tahap penelitian utama. Observasi awal dimulai pada bulan Juni 2021, di mana peneliti mengunjungi lokasi penelitian yaitu di beberapa titik lokasi tambang dan mengamati aktivitas serta perilaku para perempuan pendulang emas di Nagari Muaro. Selain

melakukan pengamatan, peneliti juga mengadakan wawancara informal untuk memahami lebih dalam kondisi para perempuan pendulang emas di Nagari Muaro.

Tahap berikutnya adalah melaksanakan penelitian utama. Penelitian ini dimulai setelah penulis menyelesaikan seminar proposal pada tanggal 26 Februari 2022. Setelah memperbaiki proposal, penulis langsung menyusun outline, dan membuat pedoman wawancara untuk bahan yang akan di bawa saat turun lapangan. Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu penulis mengurus surat izin penelitian dari fakultas. Dengan surat izin tersebut, penulis mengunjungi kantor Wali Nagari Muaro untuk memperoleh data yang diperlukan. Pada bulan Mei, peneliti memulai penelitian di sekitar lokasi tambang emas di Nagari Muaro, tempat para pendulang emas bekerja, dan melaksanakan wawancara.

Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti tidak hanya menemui kemudahan, tetapi juga menghadapi kesulitan. Salah satu kendalanya adalah mendapatkan waktu luang untuk wawancara bersama beberapa informan karena informan yang sibuk bekerja sehingga sulitnya mendapatkan data mengenai profil perempuan pendulang emas. Namun, peneliti tidak menyerah dan berusaha untuk membuat janji bersama para informan dan mengatur jadwal untuk melakukan wawancara. Setelah semua data terkumpul, penulis mulai mengolahnya menjadi bentuk tulisan yang diharapkan dapat menjadi skripsi yang layak diuji untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.